

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumberdaya hayati yang didominasi pepohonan dalam lingkungannya, yang satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan fungsinya hutan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu hutan lindung, hutan produksi dan hutan konservasi. Disamping itu hutan memiliki aneka fungsi yang berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan manusia secara tidak langsung fungsi hutan antara lain sebagai fungsi klimatologis, fungsi hidrologis, mempertahankan kondisi ketahanan ekosistem di suatu wilayah, sebagai sumber nutrisi, makanan bagi flora dan fauna, fungsi estetis, sebagai area yang memproduksi embrio-embrio flora dan fauna yang dapat meningkatkan keanekaragaman hayati dan mencegah erosi (Kusumaningtyas *et al.*, 2013).

Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL) merupakan satu-satunya Kawasan Pelestarian Alam (KPA) di Provinsi Maluku Utara yang membentang pada dua kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Tengah dan Kota Tidore Kepulauan dengan luas 167.319,32 Ha. Kawasan ini terbagi dalam dua kelompok hutan, yaitu; Kelompok Hutan Aketajawe dan Kelompok Hutan Lolobata, Taman Nasional Aketajawe Lolobata berfungsi sebagai perlindungan system penyangga kehidupan, pengawetan jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari. Terletak di Wallacea, menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi dan khas

serta unik, sebagai perwakilan dari keanekaragaman hayati seluruh Maluku Utara (Irene, 2021).

Vegetasi merupakan kumpulan beberapa individu atau kelompok spesies tumbuhan di suatu tempat yang sering berinteraksi satu sama lain. Vegetasi mempunyai komposisi pembentuknya salah satunya pohon. Pohon adalah komponen abiotik yang dominan dalam pembentukan suatu vegetasi ekosistem hutan (Nasrhrulloh, 2019).

Struktur vegetasi didefinisikan sebagai organisasi individu-individu tumbuhan dalam ruang yang membentuk tegakan, secara luas membentuk tipe vegetasi atau asosiasi tumbuhan. Penyusun vegetasi terdiri dari atas flogiologi vegetasi, struktur biomassa, bentuk hidup (life form), struktur floristik dan struktur tegakan. Parameter-parameter vegetasi yang sering digunakan dalam penentuan struktur vegetasi adalah densitas, frekuensi dan dominansi (Aisyah *et al.*, 2020).

Analisis vegetasi adalah suatu metode mempelajari struktur atau bentuk dan komposisi atau susunan vegetasi jenis tumbuhan di suatu habitat atau daerah yang akan di analisis. Untuk mengetahui penyusun komunitas hutan harus menentukan indeks nilai penting yang terdiri atas data-data jenis, diameter tumbuhan serta data pendukung lainnya. Analisis vegetasi bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kuantitatif dari struktur dan komposisi masyarakat tumbuhan (Triyadi, 2015).

Keanekaragaman hayati dalam kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata terdiri dari ekosistem yang masih asli berupa tipe hutan hujan daratan rendah dan hutan hujan pegunungan. Dengan ekosistem yang masih terjaga

tersebut, kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata merupakan surga bagi berbagai jenis satwa liar seperti diantaranya bermacam-macam jenis burung. Kondisi ini mengundang kita untuk mengenal dan mempelajari lebih dalam sehingga mendapat gambaran satu upaya yang dilakukan untuk mengelola kawasan (Irawan 2010).

Menurut Alikodra (2002), habitat merupakan tempat makhluk hidup berada secara alami, habitat didefinisikan sebagai kawasan yang terdiri dari berbagai komponen, baik fisik maupun biotik. Apabila struktur dan komposisi vegetasi hutan masih dalam keadaan baik, maka hal tersebut akan menarik kehadiran berbagai jenis burung. Sebaliknya apabila kondisi sudah rusak, maka muncul daerah-daerah yang terbuka karena luas penutupan tajuk pohon yang semakin berkurang. Berubahnya struktur dan komposisi vegetasi dapat mengakibatkan kemampuan berbagai jenis pohon dalam kehidupan (Karar *et al*,2016).

Bidadari halmahera (*Semioptera wallacii*) merupakan salah satu dari 40 anggota suku *Paradisaeidae* (BirdLife International, 2008). Sampai saat ini, jenis ini hanya dilaporkan keberadaan dari tiga pulau saja, yaitu Halmahera, Bacan, dan Kasiruta (Coates & Bishop, 1997), yang semuanya berada di wilayah Maluku bagian utara. Sehingga burung ini merupakan endemik Maluku bagian utara. Bidadari halmahera juga merupakan salah satu burung sebaran terbatas di wilayah Maluku bagian utara (Sujatnika, 1995).

Menurut kategori keterancaman global (IUCN, 2009), bidadari halmahera hanya termasuk kategori resiko rendah (LC – Least Concern). Namun dalam lingkup Indonesia, bersama seluruh anggota suku *Paradisaeidae*, jenis ini termasuk dalam lampiran daftar jenis yang dilindungi negara berdasarkan

Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999, tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Habitat burung bidadari halmahera dapat terancam keberadaanya disebabkan oleh aktivitas manusia seperti illegal logging, perambahan dan penebangan pohon secara liar. Selain itu penurunan jenis-jenis pohon untuk sumber pakan dan sarang juga memberikan dampak besar bagi burung bidadari halmahera. Oleh karena itu hal ini menjadi salah satu dasar penelitian tentang analisis vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Bidadari halmahera *Semioptera wallacii* merupakan burung paling atraktif dan menarik perhatian di hutan, yang hanya ada pada sebagian pulau di Maluku Utara. Coates & Bishop (1997) menyebutkan jenis ini hanya diketahui tersebar di tiga pulau saja, Halmahera, Kasiruta, dan Bacan. Jenis ini termasuk dalam 27 jenis burung endemik untuk Kepulauan Maluku Utara (BirdLife International, 2008).

1.2. Rumusan Masalah

Halmahera Timur, di Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata adalah salah satu lokasi yang berada di kawasan hutan Konservasi. Penelitian analisis vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata dengan rumusan masalah.

1. Bagaimana komposisi vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata?

2. Bagaimana tingkat keanekaragaman vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus

1.3.1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mempelajari komposisi dan tingkat keanekaragaman vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dan menganalisis komposisi vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat keanekaragaman vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk menambah data terbaru mengenai komposisi dan tingkat keanekaragaman vegetasi di jalur wisata habitat burung bidadari (*Semioptera wallacii*) Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata dan juga menjadi referensi pembelajaran bagi mahasiswa untuk menambah wawasan pengetahuan untuk di jadikan ilmu.